

## Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih

Sabrina Mufidatul Ummah<sup>1</sup>, Dinda Nur Akmalia<sup>2</sup>,  
Arra Syafa Maura<sup>3</sup>, Kesya Adelia Avianika<sup>4</sup>, Siti Hamidah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia,

Korespondensi penulis: [sabrinaummah24@upi.edu](mailto:sabrinaummah24@upi.edu)<sup>1</sup>, [dindanurakmalia@upi.edu](mailto:dindanurakmalia@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[arrasyafa2004@gmail.com](mailto:arrasyafa2004@gmail.com)<sup>3</sup>, [kesyaavianika96@gmail.com](mailto:kesyaavianika96@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT:** Based on data SIMFONI PPA, throughout 2021 there were 987 cases of violence against children with disabilities experienced by 264 boys and 764 girls. The same data reveals that the type of violence with the highest number of victims is sexual violence, namely 591 victims. From this data it is possible that there will be an even higher increase. Therefore, children with special needs need special guidance and direction in understanding their physical and psychological changes as well as prevention and knowledge about the importance of gender identity and sexuality. Teaching sex is very important, especially for children with special needs in order to prevent sexual harassment. Through the media of songs teaching sex can be done effectively, especially for children. 54% of the achievements in this research were well achieved. Perhaps the remaining 46% will be a further task for researchers, teachers or other parties who wish to develop this research in a more innovative way.

**Keywords:** Sex education, Sexual Harassment, Children with special needs

**ABSTRAK.** Berdasarkan data SIMFONI PPA, terdapat 987 kasus kekerasan yang dialami anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada tahun 2021, sebanyak 264 terjadi pada anak laki-laki dan 764 terjadi pada anak perempuan. Dalam data yang sama, bentuk kekerasan yang paling searing terjadi adalah kekerasan seksual, sebanyak 591 korban, dari data itu kemungkinan bertambah lebih banyak lagi. Dalam data yang sama, bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual, yaitu 591 korban, dari data itu kemungkinan bertambah lebih banyak lagi. Maka dari itu anak-anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan khusus serta arahan dalam memahami perubahan fisik maupun psikologinya serta pencegahan dan pengetahuan tentang pentingnya identitas gender maupun seksualitas. Pengajaran seks itu sangat penting terutama untuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka mencegah pelecehan seksual. Melalui media lagu pengajaran seks dapat dilakukan dengan efektif terutama bagi anak-anak. Capaian dalam penelitian ini pun 54% tercapai dengan baik, Mungkin untuk 46% sisa nya menjadi tugas lanjutan bagi peneliti, guru ataupun pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian ini dengan lebih inovatif.

**Kata kunci:** Pendidikan seks, Pelecehan Seksual, Anak berkebutuhan khusus

## **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam hal fisik, intelektual, sosial atau emosional yang secara signifikan menghambat proses tubuh kembang seorang anak dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. (kementrian PPA, 2013)

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sosialnya, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak untuk mendapatkan rasa aman. Dewasa ini, keamanan untuk anak berkebutuhan khusus dinilai kurang karena maraknya kasus pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik dan mental yang terbatas dan dianggap “lemah” menjadikan mereka mudah dimanipulasi oleh pihak yang tidak beradab tersebut.

Pendidikan seksual merupakan upaya pencegahan agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat kenal, paham, serta mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan dan perubahan biologisnya sendiri, menghargai orientasi seksual orang lain dan tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang atau mengalami kekerasan seksual dan perundungan dari orang lain.

Banyak orang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kebutuhan seksual, padahal sebenarnya mereka memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan anak yang dianggap normal oleh masyarakat. Padahal, pengaruh pendidikan seks sangat berdampak pada pengetahuan anak.

WHO (2013) memaparkan indikator dalam pencapaian pengetahuan seksualitas pada anak yaitu:

1. Anak dapat mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian tubuh serta fungsinya.
2. Anak dapat mengetahui dan membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta menyebutkan organnya.
3. Anak dapat menjaga kebersihan organ intim secara mandiri.

Sebanyak 7 dari 11 anak tidak mencapai indikator tersebut. Minimnya pengetahuan tentang seksualitas anak menunjukkan bahwa jika sebagian anak masih kesulitan membedakan antara laki-laki dan perempuan, maka anak tersebut belum memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan tentang organ intim. Rata-rata anak membandingkan istilah intim dengan nama organ yang tidak nyata. Anak-anak juga tidak tahu bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual dan perundungan.

Barimani, dkk(2018) menjelaskan bahwa kesadaran akan seksualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keraguan, rasa malu, kurangnya rasa aman, kebingungan, dan lingkungan masyarakat yang masih tabu untuk memberikan pendidikan seksual.

## **KAJIAN TEORI**

Pendidikan Seksual merupakan bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi setiap anak guna sebagai arahan masa pertumbuhannya, Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan pada fisik maupun non fisik sehingga memerlukan pelayanan dan kebutuhan yang khusus. Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki hak yang setara dengan anak pada umumnya tanpa membeda-bedakan.

## **LANDASAN PENDIDIKAN SEKS**

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 tahun 2009, disebutkan bahwa “Murid yang memiliki hambatan dalam fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa memiliki hak untuk mendapat layanan pendidikan yang menunjang kebutuhannya”.

Landasan hukum pendidikan seks mengacu pada:

1. UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”
2. Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3 “Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara tanpa membedakan.”

Hal tersebut tentunya menjadi sebagai landasan hukum untuk anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikannya. Namun dengan adanya landasan hukum tersebut masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh pendidikannya dengan semestinya, demikian dengan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus masih jarang diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat.

## **PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS**

Pendidikan Seks didefinisikan oleh para ahli sebagaimana Menurut UNESCO, “Pendidikan seks adalah pendidikan yang berhubungan dengan perilaku seksual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks juga bertujuan untuk mengurangi penyakit menular seksual, HIV dan kehamilan yang tidak diinginkan pada masa mendatang.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan seksual antara lain untuk meningkatkan pemahaman tentang anatomi dan fisiologi reproduksi manusia serta

perkembangan seksual, memberikan informasi tentang kontrasepsi dan metode pencegahan penyakit menular seksual, menumbuhkan kesadaran dan keterampilan untuk menghargai perbedaan dan menerima keragaman dalam identitas gender dan seksualitas, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan guna untuk melindungi diri dari pelecehan seksual dan kekerasan dalam hubungan.

### **URGENSI PENDIDIKAN SEKS**

Secara etimologi kata urgensi berasal dari bahasa latin *urgere* yang berarti mendesak. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “urgent” yang berarti suatu hal yang mendesak atau sesuatu yang mendesak yang harus segera dilakukan. Selain mengulas tentang urgensi pada pendidikan seks, urgensi pada pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus merupakan perihal penting karena anak dengan berkebutuhan khusus cenderung lebih rentan terhadap pelecehan seksual maupun kekerasan seksual. Anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki jumlah yang tidak sedikit.

Menurut Wakil Kepala Bidang Perlindungan Khusus KemenPPA penyandang disabilitas merupakan golongan masyarakat yang seringkali mengalami diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan kesehatan. Selain itu, penyandang disabilitas seringkali dimanfaatkan dalam berbagai tindak kekerasan lainnya.

Berdasarkan data SIMFONI PPA, terdapat 987 kasus kekerasan yang dialami anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada tahun 2021, sebanyak 264 terjadi pada anak laki-laki dan 764 terjadi pada anak perempuan. Dalam data yang sama, bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual, sebanyak 591 korban, dari data itu kemungkinan bertambah lebih banyak lagi. Maka dari itu anak-anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan khusus serta arahan dalam memahami perubahan fisik maupun psikologinya serta pencegahan dan pengetahuan tentang pentingnya identitas gender maupun seksualitas.

Oleh karena itu pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, guna untuk mencegah pelecehan seksual dengan membantu anak mengenali tanda-tanda akan terjadinya pelecehan seksual, kemudian membantu anak dalam mengenal anggota tubuh beserta fungsi dan identitas gender pada anak berkebutuhan khusus, mengajarkan anak tentang pentingnya privasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, menjelaskan dengan mudah mengenai reproduksi dan kesehatan seksual, mengajarkan anak tentang pentingnya persetujuan dengan menentukan batasan-batasan. Perlu diperhatikan juga peran orang tua

tentunya berperan aktif dengan menyesuaikan pendekatan melalui gambar maupun audiovisual, serta memberikan arahan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

## **METODE BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN SEKS**

Pada dasarnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya tidak lah memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi dalam pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus harus dikemas dengan semenarik mungkin dan semudah mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan mereka, Karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus harus diperkenalkan materi yang paling mendasar, mudah dipahami bagi anak.

### **METODE**

Dalam Pelaksaaannya peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara pengedukasian secara langsung yang dikemas dengan kegiatan *fun learning* serta menggunakan media lagu.

Media Lagu merupakan salah satu media pembelajaran yang di mana melibatkan nada lagu di dalamnya. Media lagu bisa menjadi salah satu media pembelajaran seks bagi anak berkebutuhan khusus karena dengan lagu anak bisa lebih mengerti dan membangkitkan minat dan kosentrasi siswa, memudahkan dalam mengingat informasi. Menurut Sudjana dalam Meliyani (2009:22) Keunggulan media lagu adalah dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan imajinasi siswa, sangat efektif dalam pembelajaran bahasa dan membantu dalam pelaksanaan program. Dengan media lagu dan nyanyian mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat begitu pula dengan bagian yang tidak boleh disentuh. Anak berkebutuhan khusus bisa mengikuti bernyanyi sambil bermain.

Media lagu yang digunakan merupakan lagu ciptaan Sri Saskya Situmorang, dengan judul Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh. Lagu tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan seks bagi anak-anak. Untuk pendidikan seks dalam lagu sentuhan boleh menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh oleh orang lain dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Terkadang anak-anak belum mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta hal ini merupakan upaya sederhana untuk mecegah dari pelecehan seksual.

Dalam inovasi pendidikan seks menggunakan media lagu ini, dapat dilakukan melalui pengenalan konsep bagian-bagian tubuh terlebih dahulu. Berikutnya di praktekkan dengan gerakan, diringi nyanyian dengan lirik lagu:

Sentuhan boleh 2x  
Kepala, tangan, kaki  
Karena Sayang 3x  
Sentuhan tidak boleh 2x  
Yang tertutup Baju dalam  
Hanya diriku 2x  
Yang boleh menyentuh  
Sentuhan tidak Boleh 2x  
Yang tertutup baju dalam  
Katakan tidak boleh  
Bila ada yang menyentuh  
Lebih baik menghindar  
Bilang ayah bunda

### **SUBJEK PENELITIAN**

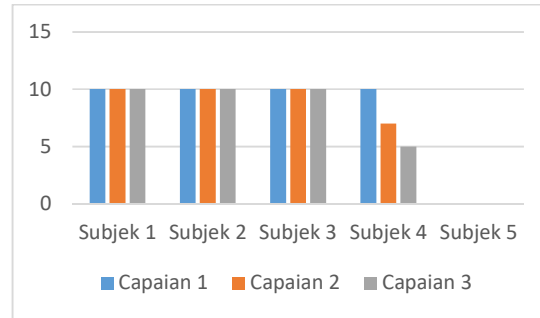
Subjek dari penelitian ini terdiri dari 5 anak dengan hambatan tunagrahita yang berasal dari SLB Purmana Asih, usia subjek berkisar antara 10-8 tahun.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa materi pendidikan seksualitas untuk anak usia dini dan untuk anak berkebutuhan khusus antara lain: Perbedaan anatomi dan fisiologis antara pria dan wanita ... (Moh. Roqib, 2009: 220).

Terdapat 3 aspek pencapaian dalam penelitian ini, semuanya merupakan bagian dari pengajaran seks yang paling dasar yang dapat diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Subjek dapat membedakan jenis jenis kelamin dirinya maupun orang lain.
2. Subjek mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain.
3. Subjek mengetahui cara perlindungan diri sederhana dari pelecehan seksual.



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan 3 dari 5 subjek dapat memenuhi capaian dari penelian, sedangkan 2 subjek lainnya memiliki hambatan pada interaksi dan sulit dikondisikan sehingga peniti pun enggan memaksa subjek untuk terus mengikuti arahan, karena dikhawatirkan subjek menjadi tangtrum dan mentrigger subjek lain sehingga dapat mengganggu focus dan kelancaran kegiatan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari penelitian ini dapat dapat disimpulkan bahwa pengajaran seks itu sangat penting terutama untuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka mecegah pelecehan seksual. Melalui media lagu pengajaran seks dapat dilakukan dengan efektif terutama bagi anak-anak. Capaian dalam peelitian ini pun 54% tercapai dengan baik, Mungkin untuk 46% sisanya menjadi tugas lanjutan bagi peneliti, guru ataupun pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian ini dengan lebih inovatif. Karena pada dasarnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dilakukan secara bertahap dimulai dari materi yang paling sederhana hingga yang paling kompleks dan berkelanjutan agar anak berkebutuhan khusus bukan hanya mengetahui materi pendidikan seks tetapi juga dapat menjadi sarana bagi mereka dalam melindungi diri dari tindak pelecehan seks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alucyana, Alucyana, Raihana Raihana, and Dian Tri Utami. "Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6.1 (2020): 71-87.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- Barimani, dkk. (2018). Factors influencing children's sexual health. Iran: Mazandaran University.
- Wahyuni, Holy Ichda, Wellia Dwi Anugraini, And Ayu Denada Tri Laraswati. "-Edukasi Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Media Boneka Dan Lagu:-" *Jurnal Abadimas Adi Buana* 6.02 (2023): 186-194.

- Kurniawati, Wahyuningsih, Pudyaningtyas (2020), Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas, *Kumara Cendekia* Vol. 8 No. 3 Bulan September 2020
- Lamadjido, Faozia I (2020) Pendidikan Seks Melalui Media Lagu Di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Other thesis, IAIN Palu.
- Meliyani. 2009. Penggunaan Media Lagu Grup Vocal Sakha dalam Pembelajaran Menulis Puisi. Skripsi FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Padmadiani, A., Jauhari, M. N., & Badiah, L. I. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(2), 11
- Paramesthi, Monica Hayunindya Patria, and Turnomo Rahardjo. "Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu." *Interaksi Online* 9.3 (2021): 136-150.0-118.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.
- Sarah Emmanuel Haryon, H. A. "Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (2018): 24-34.
- Supriyati, A. (2022). Sex Education Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(2), 148-156.
- Qiram Syamsudin Meliala, A. "Pokok-pokok Hukum Perjanjian Beserta Perkembangannya." *Yogyakarta: Liberty* (1985).

#### **SUMBER DOKUMEN**

- Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2014)
- Kementrian perlindungan perempuan dan anak (2013) dan (2021)
- UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3